
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 7 | No. 1

Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Moch. Husen

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info	Abstract
<i>Keywords:</i> <i>Islamic Education, the Era of Globalization</i>	<p><i>Islam has contributed a lot, in the nuances of education in Indonesia since the beginning of its arrival. This is caused by several factors, namely; Islam has a character as a religion of da'wah and education; and basically Islam and education have interrelated functions. Along with the development of the times, Islamic education also underwent various changes to keep pace with the times. But of course in this increasingly modern era, Islamic education faces various problems / problems that are difficult to avoid. For Muslims themselves, the era of globalization in the sense of the exchange and transmission of knowledge, culture, civilization, etc. as mentioned above, is actually not new. In classical times (6-13 century AD), Muslims had built intense and effective relations and communication with various centers of civilization and science in the world. The results of this communication of Muslims have achieved glory not only in the field of religious knowledge, but also in general science, culture of civilization, whose inheritance can still be found today such as in Spain and others</i></p>

*Coreresponding
Author:*
moch.husen@gmail.com

Agama Islam sudah memberikan banyak andil, dalam nuansa pendidikan di Indonesia semenjak awal kedatangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan; serta pada dasarnya Islam dan pendidikan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan Islam juga mengalami berbagai perubahan guna mengikuti perkembangan zaman. Namun tentunya di zaman yang semakin modern ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai problem/ permasalahan yang sukar untuk dihindari. Bagi umat Islam sendiri, era globalisasi dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru. Di zaman klasik (abad ke 6-13 M), umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, namun juga dalam ilmu pengetahuan umum, kebudayaan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini seperti di Spanyol dan lain-lain

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Era Globalisasi.*

@ 2019 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Sejak awalnya Islam masuk ke Indonesia, Islam sudah mengambil peran dalam dunia pendidikan. Peran ini

dilakukan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan.

Dengan karakter ini, Islam dengan sendirinya memiliki kewajiban untuk mengajak, membimbangi, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan inisiatifnya sendiri, umat Islam berusaha membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai dengan keadaan zaman. Yang dengan darinya, muncullah para tokoh agama serta pejuang-mejuang muslim yang berjasa bagi kemajuan Indonesia.¹

Kedua, pada dasarnya Islam dan pendidikan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Di satu sisi Islam memberikan dasar bagi perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan. Akan tetapi, disisi lain Islam juga membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai dan praktik agama Islam kepada masyarakat. Adanya penduduk Indonesia yang mayoritas Islam adalah bukti keberhasilan pendidikan dan dakwah Islam.²

Ketiga, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang strategis untuk mengangkat harkat dan

derajat manusia dalam berbagai bidang kehidupan.³

Namun seiring berkembangnya zaman, maka pendidikan Islam kini sudah berada di era globalisasi yang ditandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntunan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, saling ketergantungan dan lain sebagainya.⁴

Hal tersebut disebabkan karena di era globalisasi saat ini, dimana keadaan dunia yang ditandai oleh 5 (lima) kecenderungan yaitu: *Pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. *Ketiga*, kecenderungan enggunaan teknologi canggih khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer (TKI). *Keempat*, kecenderungan *interdependency* (kesaling tergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 7.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 8.

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 8.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 1.

orang lain. *Kelima*, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bisang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Munculnya berbagai kecenderungan tersebut adalah merupakan tantangan dan sekaligus menjadi peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana, yaitu dengan merumuskan kembali berbagai komponen pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum proses belajar mengajar dan sebagainya.⁵

Menghadapi keadaan demikian tersebut, pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya kini berada dalam persimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi, atau tarikan internal yang merupakan misi utama pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya, yaitu

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 2.

manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang.⁶

Dalam menghadapi tarikan eksternal dan internal tersebut, maka muncullah dinamika baru dalam pendidikan islam, yakni usaha meninjau kembali seluruh komponennya secara *inovatif, kreatif, progresif, holistic*, dan *adiktif* dengan tuntunan modernisasi.⁷

Upaya modernisasi pendidikan Islam itu kini menjadi agenda nasional sebagaimana tercermin pada *spirit* yang terkandung dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut dapat dijumpai berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan modernisasi.⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapatlah dikemukakan suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana esensi dan eksistensi dari pendidikan Islam di era globalisasi?.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 2.

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 3.

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 3.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁰

Sedangkan John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹¹

Adapun jenis penelitian ini

menggunakan studi kepustakaan atau *library research*.

Landasan Teori

1. Teori Pendidikan Islam

Menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Adapun menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam arti luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.¹²

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

⁹ J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-30, Hal. 4.

¹⁰ Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama2012), Cet. Ke-1, Hal. 181.

¹¹ Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-3.

¹² Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1. Hal.15.

pendidikan Islam mengantarkan manusia pada prilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.¹³

Dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak dijelaskan mengenai pendidikan Islam yang kesemuanya menunjukkan bahwa definisi pendidikan Islam sangatlah luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah.¹⁴

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Menurut Abd. Halim Subhar, pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang membedakannya dengan pendidikan lain, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Prinsip tauhid
- b. Prinsip integrasi
- c. Prinsip keseimbangan
- d. Prinsip persamaan
- e. Prinsip pendidikan seumur hidup
- f. Prinsip keutamaan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

¹³ Hasan Basri, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1. Hal.16.

¹⁴ Hasan Basri, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1. Hal. 23.

¹⁵ Hasan Basri, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1. Hal. 25.

Pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan di dalamnya, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Membentuk akhlakul karimah
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan *kognisi*, *afeksi* dan *psikomotorik* guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, pola prilaku, dan sikap mental
- c. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka sebagai manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan dan ketrampilan, berkepribadian *integratif*, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi sebagai 'Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah (khalifah/pemimpin).

4. Pengertian Era Globalisasi

Menurut Abuddin Nata, bahwa era globalisasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuhan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi,

¹⁶ Hasan Basri, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1. Hal. 25.

informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu Negara dengan Negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Kemajuan ini terjadi berkat bantuan teknologi informasi yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada satu Negara dengan Negara lainnya.¹⁷

Pembahasan/Hasil Penelitian

Bagi umat Islam, era globalisasi dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru. Di zaman klasik (abad ke 6-13 M), umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, namun juga dalam ilmu pengetahuan umum, kebudayaan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini seperti di Spanyol dan lain-lain.¹⁸

Selanjutnya di zaman pertengahan (abad ke-13 s/d 18 M) umat Islam membangun hubungan dengan Eropa dan barat. Pada saat itu umat Islam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Eropa dan barat. Beberapa penulis barat seperti W. C. Smith, dan Thomas W. Arnold misalnya mengakui, bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan barat saat ini karena sumbangannya dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam,¹⁹

Di zaman modern (abad ke 19 s/d sekarang) hubungan Islam dengan dunia barat terjadi lagi. Pada zaman ini timbul kesadaran dari umat Islam untuk membangun kembali kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban melalui berbagai lembaga pendidikan, pengkajian dan penelitian. Umat Islam mulai mempelajari berbagai kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan barat, dengan alasan bahwa apa yang dipelajari dari Eropa dan barat itu sesungguhnya mengambil dari apa yang dahulu dimiliki umat Islam.²⁰

Namun demikian, hubungan Islam dengan Eropa dan barat pada zaman

¹⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.Ke-2, Hal. 10.

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 11.

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 12.

²⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 12.

modern ini keadaannya berbeda dengan hubungan Islam pada zaman klasik dan pertengahan sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik dan pertengahan, umat Islam dalam keadaan maju atau hampir menurun, sedangkan keadaan Eropa dan barat dalam keadaan terbelakang dan mulai bangkit. Keadaan Eropa dan barat saat ini berada dalam kemajuan, sedangkan keadaan umat Islam berada dalam ketertinggalan. Tidak hanya itu saja, keadaan saat ini keadaan dunia telah dipenuhi oleh berbagai paham ideologi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti ideologi *kapitalisme*, *materalisme*, *naturalism*, *pragmatism*, *liberalism* bahkan *atheisme* yang secara keseluruhan hanya berpusat pada kemauan manusia (*anthropo-centris*). Hal ini berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia dan berpusat pada tuhan (*theocentrism*).²¹

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan

pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologi dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sember ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah masih dekat dengan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari Negara-negara lain, mengingat keadaan Negara-negara lain (Eropa dan barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.²²

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagai mana tersebut di atas, juga menghadapi kecenderungan. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh 5 (lima) kecenderungan:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karna menurut mereka,

²¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 12.

²² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 13-14.

dunia pendidikan juga termasuk yang di perdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), *interpreneur university* dan lahirnya undang-undang badan hukum pendidikan (PHB) tiadak lain, karna menempakan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditunjukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelanggaraan untuk mendapatkan keuntungan material.²³

Kedua, kecenderungan *ragmentasi* politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan adil, *demokratis*, *egaliter*, *transparan*, *akuntable*, cepat, tepat, dan professional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen

²³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 14.

pendidikan yang berbasis sekolah, pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, yaitu model belajar mengajar yang *partisipatif*, *aktif*, *inovatif*, *kreatif*, *efektif*, dan menyenangkan.²⁴

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi canggih khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer (TKI). Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu, dan tempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk kedalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TKI ini para peserta didik dapat melakukan pembelajaran jarak jauh. sementara itu peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi jadi satu-satunya sumber pengetahuan. Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model

²⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 15.

pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.²⁵

Keempat, kecenderungan *interdependency* (kesaling tergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memnuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan oleh Negara-negara maju untuk membuat Negara-negara berkembang bergantung kepada demikian terjadi secara *intensif*. Berbagai kebijakan politik *hegemoni* seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya ketergantungan Negara sekutunya.²⁶

Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksud untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan kepada pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan

pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung kepada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung pada kalangan pengguna lulusan.²⁷

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bisang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Program-program studi yang tidak dapat menjamin masa depan pekerjaannya secara langsung, dengan sendirinya akan terpingkirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang dapat menjamin pekerjaannya akan sangat diminati.²⁸

Selain itu kecenderungan penjajahan baru dalam bisang

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 16.

²⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 16.

²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 16.

²⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 17.

kebudayaan telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba *endoristik, materialistic, rasional*, ingin serba cepat, praktis, *pragmatis* dan *instan*. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat *normatif* dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati.²⁹

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa pendidikan Islam sudah mengambil andil sejak pertama penyebarannya di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan; serta pada dasarnya Islam dan pendidikan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan guna mengikuti perkembangan zaman. Namun tentunya di zaman yang makin modern ini pendidikan Islam memiliki berbagai problem/ permasalahan yang sukar dihindari seperti yang telah penulis paparkan dimuka.

²⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2, Hal. 17.

Demi menghindari permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut, maka sudah seharusnya tenaga pendidik serta peserta didik kembali lagi pada syari'at-syari'at Islam yang mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan suatu kewajiban yang bernilai ibadah, sehingga setiap kegiatan yang kita lakukan yang berhubungan dengan pendidikan didasarkan pada niat beribadah tanpa mengharapkan apapun.

2. Implikasi

Pendidikan Islam dengan era globalisasi sangatlah berkaitan. Bagaimana tidak? Tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan haruslah cepat tanggap terhadap perubahan zaman yang terjadi agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Pendidikan juga haruslah menyesuaikan segala komponennya agar dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman ini.

3. Urgensi

Sistem pendidikan Islam di era globalisasi ini sangatlah penting, karena dengannya perkembangan zaman dan percampungan budayamasih tetap terkontrol dengan moral agama.

Daftar Pustaka

Nata, Abuddin, ***Kapita Selekta Pendidikan Islam 2 Isu-Isu Konteporer Tentang Pendidikan Islam***, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-2.

Basri, Hasan, ***Kapita Selekta Pendidikan***, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-1.

Moleong, Lexy J., ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-30.

Patilima, Hamid, ***Metode Penelitian Kualitatif***, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-3.

Suharsaputra, Uhar, ***Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan***, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Cet. Ke-1.